

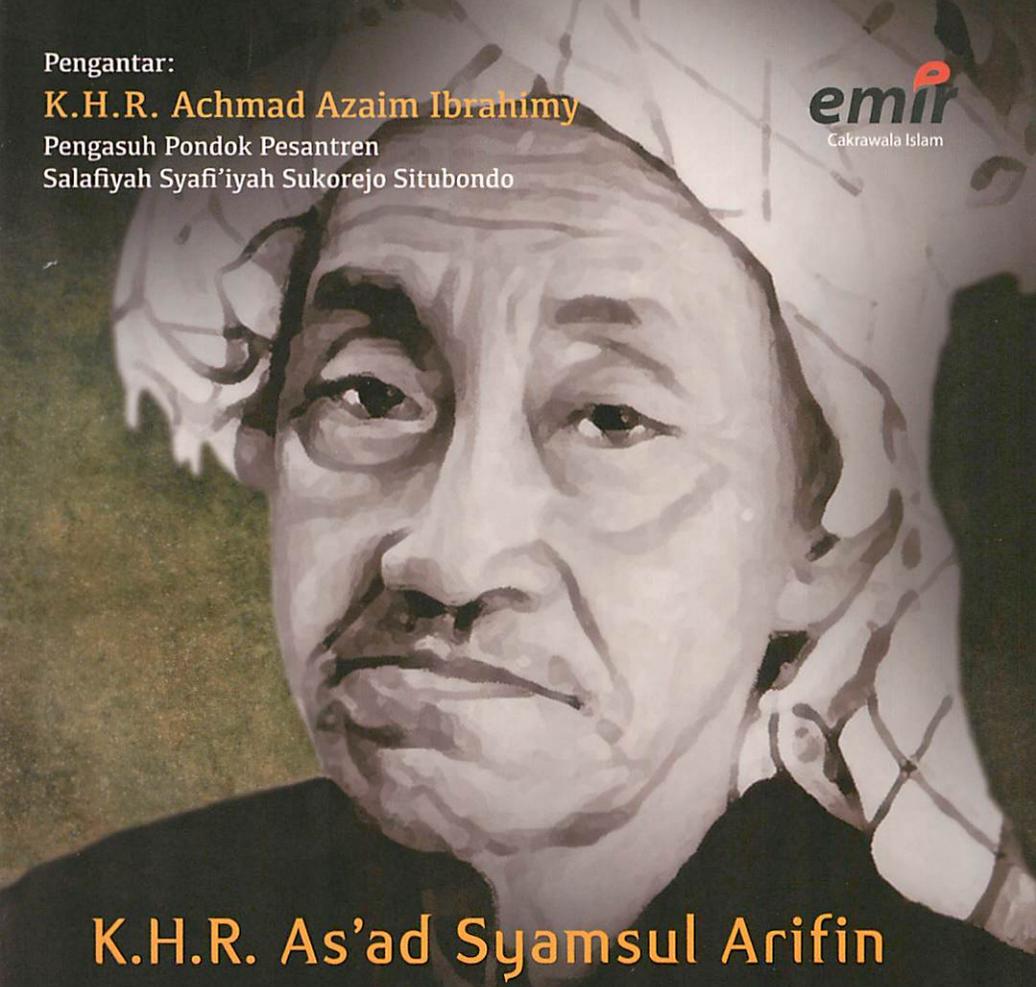
Pengantar:

K.H.R. Achmad Azaim Ibrahimy

Pengasuh Pondok Pesantren

Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

emir
Cakrawala Islam



K.H.R. As'ad Syamsul Arifin

**SEJARAH HIDUP &
PANDANGANNYA
TENTANG PANCASILA**

**Kajian Asas Pancasila
Perspektif Maqâshidus Syari'ah**

Prof. Dr. Abu Yasid, M.A., LL.M.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual pada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin

SEJARAH HIDUP & PANDANGANNYA TENTANG PANCASILA

Kajian Asas Pancasila
Perspektif Maqâshidus Syari'ah

Prof. Dr. Abu Yasid, M.A., LL.M.

008-204-010-0

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin: Sejarah Hidup & Pandangannya Tentang Pancasila

Diterbitkan oleh **emir**, Imprint dari **Penerbit Erlangga**

Copyright ©2019

Penulis : Prof. Dr. Abu Yasid, M.A., LL.M.

Editor : Hijrah Ahmad
Adhika Prasetya

Sampul : Yudi Nur Riyadi

Foto Sampul : Dok. Pesantren Sukorejo

Setting & Layout : **Bagian Produksi Penerbit Erlangga**

Percetakan : **PT Gelora Aksara Pratama**



23 22 21 20 19 5 4 3 2 1

Dilarang keras mengutip, menjiplak, atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

TRANSLITERASI

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	dz
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s
15	ض	dh
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k

No.	Arab	Latin
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَ = a	كَتَبَ = kataba
ـِ = i	سَيْلٌ = suila
ـُ = u	يَذْهَبُ = yadzhabu

3. Vokal Panjang

اَ = ā	قَالَ = qāla
إِي = ī	قِيلَ = qīla
أُو = ū	يَقُولُ = yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = ay	كَيْفَ = kayfa
أَوْ = aw	حَوْلَ = hawla

Isi Buku

Prakata —ix

Pengantar: K.H.R. Achmad Azaim Ibrahimy—xi

Pendahuluan—1

Bagian Satu:	Jejak Sejarah Kelahiran (1897-1990)— 7
	Dari Kembang Kuning Hijrah ke Sukorejo..... 9
	Bersama Ayah Membangun Pesantren17
Bagian Dua:	Berkiprah di NU & Pendidikan Tinggi Pesantren— 25
	NU sebagai Basis Perjuangan27
	Mendirikan Ma'had Aly39
Bagian Tiga:	Pancasila dari Masa ke Masa— 51
	Pancasila pada Masa Kemerdekaan dan Orde Lama53
	Pancasila pada Masa Orde Baru59
	Pancasila sebagai Ideologi Terbuka67

Bagian Empat:	Kajian Asas Pancasila Perspektif Maqâshidus Syari'ah— 73	
	Ilmu Maqâshidus Syari'ah	75
	Maqâshidus Syari'ah dalam Bentang Sejarah	95
	Sejarah Hukum Ketatanegaraan islam Perspektif Maqâshidus Syari'ah	111
	Pandangan Kiai As'ad Terhadap Pancasila Perspektif Maqâshidus Syari'ah	121
Bagian Lima:	Dedikasi Sang Pahlawan Nasional—139	
	Dikukuhkan Menjadi Pahlawan- Nasional.....	141
	Daftar Pustaka	155
	Tentang Penulis	159

Prakata

Tafsir tunggal Penguasa terhadap Pancasila selain mereduksi Pancasila itu sendiri sebagai ideologi terbuka, juga sering menyebabkan terjadinya ketegangan di tengah masyarakat. Sejarah Majelis Konstituante pada era Orde Lama telah menjadi salah satu contoh konkretnya. Saat itu, kalangan Islam menuduh penguasa memonopoli penafsiran Pancasila secara sekuler.

Untuk meredam gejolak, saat itu kemudian diadakan pemungutan suara tentang perlu tidaknya mengubah UUD 1945 yang di dalamnya terdapat teks Pancasila. Pemungutan suara akhirnya dinyatakan tidak sah karena tidak kuorum. Eksekusinya, Presiden Soekarno mengeluarkan dekret pada tanggal 5 Juli 1959 yang isinya membubarkan Majelis Konstituante dan menyatakan kembali pada UUD 1945.

Pada masa pemerintahan Orde Baru hal serupa juga pernah terjadi. Dalam rilis buku Pendidikan Moral Pancasila (PMP), pemerintah menyatakan bahwa semua agama sama baiknya dan sama benarnya. Lebih jauh, pemerintah mengatakan bahwa masyarakat yang tidak setuju dengan pernyataan dalam buku tersebut dianggap menolak Pancasila. Masyarakat pun akhirnya gelisah sebelum akhirnya isi buku tersebut direvisi dan diperbaiki.

Belajar dari kasus-kasus tersebut, Kiai As'ad Syamsul Arifin beserta Kiai-Kiai dari beberapa Pondok Pesantren yang lain mencoba untuk memaknai keberadaan Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah

bangsa menurut pandangan ajaran Islam. Naskah buku yang hadir di hadapan para Pembaca ini coba menggali pemikiran Kiai As'ad dan kiai-kiai lain tentang asas Pancasila dengan menggunakan perspektif teori Maqâsidus Syari'ah dalam ilmu *ushul fiqh*.

Kepada Penerbit Emir (Erlangga Group) saya ucapkan terima kasih atas kerja samanya memublikasikan naskah ini. *Especially*, saya menghaturkan terima kasih kepada Bapak Hijrah Ahmad (Koordinator Penerbit Emir) dan Bapak Adhika Prasetya Kusharsanto (Manager Penerbit Emir) yang telah mengikhtiarkan penerbitan naskah buku ini. Semoga mereka mendapatkan imbalan pahala dan semoga naskah buku ini bermanfaat dan berkontribusi, khususnya dalam memperkaya wacana tentang keislaman dan keindonesiaan.

Situbondo, 1 Oktober 2018

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Penulis

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Pengantar

Oleh: K.H.R. Achmad Azaim Ibrahimy

(Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo)

Kiai As'ad Syamsul Arifin yang Saya Tahu

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسُوقُ الْخَيْرَ إِلَّا اللَّهُ
 بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَصْرِفُ السُّوءَ إِلَّا اللَّهُ
 بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ
 بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Menurut cerita keluarga, Embah As'ad Syamsul Arifin (Kiai As'ad) sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan agama yang diajarkan langsung oleh ayahnya, yakni Embah Buyut Syamsul Arifin (Kiai Syamsul). Setelah beranjak remaja, Kiai As'ad dikirim oleh Kiai Syamsul untuk belajar di Pondok Pesantren Banyuanyar, Pamekasan, sebuah pondok pesantren tua yang didirikan oleh K.H. Itsbat Hasan pada tahun 1785. Di Pondok Pesantren inilah Kiai As'ad diasuh dan dibimbing oleh keturunan K.H. Itsbat Hasan, yaitu K.H. Abdul Majid dan K.H. Abdul Hamid.

Setelah tiga tahun belajar di Pondok Pesantren Banyuanyar (1910-1913), Kiai As'ad kemudian dikirim Kiai Syamsul ke Makkah al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus melanjutkan belajarnya di tanah suci. Di Makkah, Kiai As'ad diterima masuk di Madrasah Shalatiyah, sebuah madrasah yang sebagian besar murid dan guru-gurunya berasal dari Jawa-Melayu. Beliau belajar disiplin ilmu keislaman kepada ulama-ulama terkenal, baik yang berasal dari Jawa-Melayu maupun dari Timur Tengah. Dalam bidang tasawuf, Kiai As'ad berguru kepada Syaikh Abbas al-Maliki, dalam bidang fikih

dan tauhid beliau berguru kepada Syaikh Muhammad Amin Kuthbi, dalam bidang nahwu-sharraf dan bahasa arab kepada Syaikh Hasan al-Yamani dan Syaikh Hasan al-Massad. Selaian itu, Kiai As'ad juga mengaji dan berguru secara intensif kepada Syaikh Syarif as-Sinqithi asal Mauritania dan Syaikh Bakir yang berasal dari Yogyakarta.

Kiai As'ad dikenal sebagai pemuda yang haus ilmu dan haus berkah dari para ulama. Karena itu, sepulangnya dari Makkah beliau tidak langsung menetap dan mengajar di pesantren yang didirikan ayahnya melainkan memutuskan untuk melanjutkan pengembaraan ilmunya dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Tidak hanya untuk memperdalam ilmu agama, Kiai As'ad mengembara hanya untuk tabarak (mengharap berkah) dari para kiai dan alim-ulama. Beberapa pesantren yang pernah disinggahi Kiai As'ad di antaranya, Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, di bawah asuhan K.H. Nawawi, Pondok Pesantren Buduran, Sidoarjo di bawah bimbingan K.H. Khozin, Pondok Pesantren Bangkalan, di bawah bimbingan Syaichona Kholil, dan terakhir, Pondok Pesantren Tebuireng di bawah asuhan Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari.

Pada tahun 1908, setelah pindah ke Situbondo, Kiai As'ad dan ayahnya dibantu para santri yang ikut datang dari Madura membabat hutan di Dusun Sukorejo untuk didirikan pesantren dan perkampungan. Pemilihan tempat tersebut atas saran dua ulama terkemuka asal Semarang, yakni Habib Hasan al-Musawa dan Kiai Asadullah. Usaha Kiai As'ad dan ayahnya tersebut akhirnya terwujud, sebuah pesantren kecil yang hanya berupa gubuk kecil, mushala, dan asrama santri pun berdiri sejak tahun 1913, pesantren tersebut berkembang bersamaan dengan datangnya para santri dari berbagai daerah sekitar. Pesantren inilah yang akhirnya dikenal dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah Syaifiyah, Sukorejo, Banyuputih, Situbondo. Tahun 1913 kemudian ditetapkan sebagai tahun kelahiran Pondok Pesantren yang terletak di ujung timur pulau Jawa ini.

Pada tahun 1951, Kiai As'ad lalu ditunjuk menjadi penggantinya. Pada masanya pesantren di bawah kepemimpinan Kiai As'ad, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah berkembang semakin pesat. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah santri hingga mencapai ribuan. Dari segi kelembagaan, Kiai As'ad terus mengembangkan pesantren ini sesuai semangat zaman. Kiai As'ad melengkapi lembaga pendidikan ini dengan sistem pembelajaran berjenjang. Lalu, didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), kemudian didirikan pula sekolah umum seperti SMP, SMA, dan SMEA, bahkan juga perguruan tinggi Universitas Ibrahimy dan Ma'had Aly. Tanpa meninggalkan sistem lama seperti *sorogan* dan *bandungan* yang menjadi ciri khasnya.

Dalam bidang politik dan kenegaraan, banyak kisah yang mengungkapkan bahwa Kiai As'ad terlibat langsung memanggul senjata untuk mengusir serdadu Jepang dan Belanda. Untuk melakukan melawan penjajah, Kiai As'ad mengumpulkan para bandit dan promotorah di Karesidenan Besuki untuk dibina dan disadarkan menuju jalan yang benar. Setelah insaf, mereka kemudian dikerahkan untuk bertempur melawan pasukan penjajah. Pada masa kemerdekaan Kiai As'ad pernah memimpin pelucutan senjata pasukan Jepang di Jember dan berhasil mencuri senjata tentara Belanda di Bondowoso. Dalam peristiwa 10 November 1945, Kiai As'ad mengirim anggota pelopor dan pasukan binaannya ke daerah Tanjung Perak dan kemudian mereka terlibat pertempuran cukup sengit di Jembatan Merah, Surabaya.

Dalam bidang organisasi, Kiai As'ad secara istikamah memilih *jam'iyah* Nahdlatul Ulama (NU) sebagai basis perjuangan. Ketika NU akan didirikan, Kiai As'ad sudah terlibat menjadi mediator yakni pesuruh Syaichona Kholil Bangkalan untuk mengantarkan isyarat kepada Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari di Jombang. Isyarat spiritual itu mengandung pesan bahwa sudah saatnya para ulama

mendirikan *jam'iyah* atau perhimpunan yang kemudian diberi nama 'Nahdlatul Ulama'. Ketika NU keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik pada tahun 1955, Kiai As'ad juga terlibat langsung membesarkan Partai NU. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan pengerahan massa dan mengadakan pelatihan-pelatihan dakwah baik di kawasan tapal kuda eks Karesidenan Besuki maupun di kawasan pulau Madura.

Pada awal dekade 80-an, NU mengalami penurunan wibawa karena energi para kiai banyak terkuras untuk kepentingan politik praktis berjangka pendek, Kiai As'ad hadir untuk ikut menyelamatkannya. Dengan menghimpun kekuatan para kiai berpengaruh yang lain, akhirnya Kiai As'ad bersedia menjadi tuan rumah perhelatan Munas Alim Ulama NU pada akhir tahun 1983 dan Mukhtar NU ke 27 pada akhir tahun 1984. Untuk memulihkan martabat NU, Munas dan Mukhtar NU ke 27 akhirnya menghasilkan dua keputusan penting yang dinilai cukup strategis. *Pertama*, NU kembali ke khithah (tujuan dasar) 26 dan meninggalkan gelanggang politik praktis. Dengan keputusan ini, garapan NU di bidang pendidikan, pemberdayaan umat, dan pengembangan *civil society* yang sempat terbengkalai dapat di-*recovery* sesuai semangat perjuangan NU saat didirikan pada tahun 1926.

Kedua, NU menerima Pancasila sebagai asas organisasi. Keputusan ini selain kemudian diikuti oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan yang lain, sekaligus juga memberikan kepastian konstitusional bagi keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bagi NU, Pancasila merupakan kesepakatan para *founding father* dan tokoh-tokoh kemerdekaan republik ini yang di dalamnya terdapat wakil dari NU, yaitu K.H. A. Wahid Hasyim. Dalam dokumen hasil keputusan Munas NU Situbondo juga disebutkan bahwa Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara RI bukanlah agama dan tidak dapat menggantikan kedudukan agama. Namun demikian, sila Ketuhanan yang Maha Esa sebagai dasar negara RI

menurut pasal 29 ayat 1 UUD 1945, yang menjiwai sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam. Dengan begitu, maka penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya.

Mengacu pada rekam jejak perjuangan Kiai As'ad di atas, Presiden Joko Widodo pada tahun 2016 yang lalu menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada beliau. Pemberian gelar tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 90/TK/Tahun 2016 tertanggal 3 November 2016 tentang penganugerahan gelar pahlawan nasional. Kebetulan saya mewakili pihak ahli waris beliau saat menerima penganugerahan gelar tersebut dari Presiden Joko Widodo di Istana Negara pada tanggal 9 November 2016. Pada tahun 2016 tersebut hanya satu tokoh yang mendapatkan gelar pahlawan nasional, yaitu Kiai As'ad Syamsul Arifin.

Tentunya gelar Pahlawan Nasional ini tidak hanya bermakna bagi sosok Kiai As'ad pribadi. Bahkan semasa hidupnya, Kiai As'ad dikenal paling tidak suka sejarah dan perjalanan hidupnya dicatat dan didokumentasikan karena khawatir terhadap sikap riya (ingin dipuji orang). Pada intinya, gelar kepahlawanan ini merupakan amanat, bagaimana kita bisa meneladani nilai-nilai mujahadah atau perjuangan beliau semasa hidupnya. Kehidupan yang begitu terjal dan menantang beliau jalani dengan penuh ketabahan tanpa menyerah dan selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Makna lain dari gelar ini adalah bentuk rekognisi atau pengakuan terhadap eksistensi pondok pesantren yang oleh sebagian kalangan dinilai kurang berperan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut penting digarisbawahi mengingat sejauh ini belum banyak dokumen sejarah yang mengafirmasi peran pondok pesantren dalam revolusi kemerdekaan. Bahkan sudah cukup lama kontribusi pondok pesantren dalam merebut dan mempertahankan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) cenderung dikebiri dari narasi sejarah. Karena itu, gelar kepahlawanan Kiai As'ad ini menjadi momentum untuk menyingkap secara bertahap tabir sejarah pesantren dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan negeri ini. *Wallâhu A'lam bis Shawâb.* []

Pendahuluan

Konflik dan perang saudara berkepanjangan yang melanda sejumlah negara Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara seperti Syria, Irak, Yaman, Libya, dan lain-lain, ditambah meluasnya gelombang radikalisme global yang marak terjadi belakangan ini patut menjadi perhatian kita semua.

Kondisi memprihatinkan seperti ini mengingatkan kita pada gelombang demonstrasi dan pemberontakan besar-besaran di sejumlah negara arab sewindu yang lalu. Gelombang perlawanan massal ini kemudian dikenal dengan sebutan *Arab Spring* (musim semi Arab). Rangkaian *Arab Spring* ini berawal sejak revolusi Tunisia pada 18 Desember 2010 dan diikuti dengan gelombang kerusuhan yang menjalar ke Mesir, perang saudara di Libya, pemberontakan sipil di Bahrain, Syria dan Yaman serta protes besar yang hampir terjadi di seluruh kawasan arab yang lain, seperti Aljazair, Irak, Yordania, Oman, dan lain-lain.

Rangkaian kejadian *Arab Spring* bukannya membawa negara-negara Islam di kawasan jazirah arab menjadi lebih maju. Sebaliknya, kegagalan demi kegagalan memupuskan harapan rakyat Timur Tengah dan Afrka Utara untuk dapat hidup lebih sejahtera. Keinginan lepas dari jeratan rezim diktator yang zalim justru menghadirkan diktator baru sebagaimana terjadi di Mesir. Harapan mewujudkan kehidupan islami sehari-hari malah semakin mengokohkan rezim sekuler sebagaimana terjadi di Tunisia. Belum lagi konflik yang berkepanjangan di Libya, perang saudara di Yaman, ancaman disintegrasi di Irak, bahkan juga pembantaian rakyat yang kemudian

menjadi tontonan dunia internasional sebagaimana terjadi di Syria. Akibat, proses perubahan sosial yang dilakukan terjadi secara spontan tanpa arah yang jelas dan terprogram. Pada akhirnya, gerakan yang mereka lakukan hanya melahirkan duka dan kekecewaan di tengah masyarakat.

Kurang kondusifnya kehidupan umat Islam di negara-negara arab membuat para peneliti dan pemerhati mengarahkan bidikannya pada Indonesia. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar dunia, Indonesia belakangan ini sering menjadi "sorotan kamera" dan tema sentral diskusi kebangsaan di belahan dunia. Forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), misalnya, pada tanggal 7 Juli 2015 menggelar diskusi soal wajah Islam moderat di Indonesia. Diskusi yang digelar di markas besar PBB New York Amerika Serikat ini diikuti para pemuka agama, pengamat, diplomat, serta tokoh-tokoh masyarakat. Beragam kekhasan Islam Indonesia banyak menarik perhatian dunia, mulai dari masuknya Islam ke wilayah ini tanpa tetesan darah sedikit pun, hingga suasana kehidupan umat beragama yang damai serta kondusif. Hal ini menjadi unik mengingat Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan budaya yang sangat berbeda dengan negara-negara Islam di kawasan Arab yang pada umumnya yang tidak multietnik.

Menurut sensus Badan Pusat Statistik 2010, Indonesia memiliki sekitar 1340 suku bangsa atau sekitar 300-an kelompok etnik yang tersebar di seluruh daerah kepulauan nusantara. Selain itu, Indonesia juga terdiri dari banyak agama, aliran, dan budaya.

Keberadaan Pancasila sebagai dasar negara juga tidak luput dari bidikan para pengamat dan pemerhati internasional. Dalam sejarah kemerdekaan negeri ini disebutkan bahwa pada awalnya terjadi tarik menarik antara kalangan Islam dan kalangan nasionalis sekuler yang di dalamnya mengcover kepentingan non muslim dalam merumuskan dasar negara. Pancasila akhirnya menjadi kesepakatan

para *founding father* negeri ini untuk dijadikan dasar negara sekaligus menjadi alat perekat dan pemersatu seluruh elemen bangsa. Fakta ini kemudian menciptakan kekhasan Indonesia yang lain, yakni bukan negara agama tetapi juga bukan negara sekuler. Pancasila adalah ideologi terbuka dan tidak bisa mereposisi keberadaan agama. Untuk menguatkan hal ini, rilis hasil Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) 1983 di Situbondo menyebutkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara bukanlah agama dan tidak bisa menggantikan kedudukan agama. Namun, sila demi sila di dalamnya tidaklah bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan, sila pertama dalam Pancasila merupakan cermin tauhid (pengesaan Tuhan) bagi umat Islam.

Sebagai sebuah ideologi terbuka tentunya Pancasila tidak bebas nilai sehingga ia tidak bisa dimutlakkan dan nilai-nilainya tidak bisa diimpor begitu saja dari luar kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa selain memiliki nilai dasar yang bersifat tetap untuk mempersatukan bangsa juga mampu berkembang secara dinamis seiring perubahan zaman. Karena itu, penjabaran ideologi Pancasila mesti dilaksanakan dengan interpretasi yang kritis dan rasional khususnya menyikapi problem kebinekaan di negeri ini. Karena itu, tafsir tunggal terhadap Pancasila hanya menyebabkan ketegangan di tengah masyarakat yang majemuk ini. Kasus seperti ini sering kita temukan baik pada masa pemerintahan orde lama maupun Orde Baru.

Pada era Orde Lama, terjadi silang pendapat seputar penafsiran sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa. Penafsiran yang dilakukan kalangan nasionalis yang diwakili Soekarno dinilai sekuler oleh kalangan Islam yang diwakili Mohammad Natsir. Suhu politik nasional pun mulai memanas saat itu. Polemik ini bermula dari ide Presiden Soekarno tentang demokrasi terpimpin yang dicetuskan pada Februari 1957. Tak lama kemudian, tepatnya pada bulan November

1957, Majelis Konstituante membentuk panitia perumus dasar negara yang terdiri dari 18 orang mewakili semua kelompok yang ada dalam badan tersebut. Perdebatan pun semakin seru sehingga Soewirjo, Ketua Umum PNI waktu itu, menganjurkan mencari titik temu antara kelompok Islam dan kelompok Pancasila. Polemik pun berujung pada pemungutan suara, namun peserta sidang tidak memenuhi kuorum. Akhirnya, pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Soekarno di Istana Merdeka mengumumkan dekret kembali kepada UUD 1945 dan pembubaran Konstituante.

Pada masa Orde Baru, pemerintah merilis buku Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada tahun 1982. Dalam buku itu disebutkan bahwa semua agama pada hakikatnya sama baik dan sama benarnya. Sejumlah tokoh dan ormas Islam dibuat resah menyikapi isu penafsiran sepihak terhadap sila ketuhanan dalam Pancasila tersebut. Ketua MUI Buya Hamka dan tokoh Masyumi Mohammad Natsir memprotes keras buku tersebut. Sebaliknya pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daed Joesoef, menilai mereka yang tidak setuju dengan PMP sama dengan menolak Pancasila. Akhirnya, suasana menjadi reda setelah K.H. As'ad Syamsul Arifin menghadap Presiden Soeharto untuk menyuarakan aspirasi umat Islam terhadap isu kontroversial tersebut. Beberapa waktu kemudian, buku tersebut akhirnya direvisi dan mengalami perubahan redaksi, bahwa semua agama pada hakikatnya sama baiknya menurut keyakinan pemeluknya masing-masing.

Dalam tahun-tahun itu juga sering terjadi peristiwa yang mengarah pada disintegrasi. Bentrokan antara para simpatisan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan pendukung Golongan Karya (Golkar) terjadi awal tahun 1982 di Lapangan Banteng Jakarta. Ibarat api menjalar, kerusuhan pun segera merembet ke luar lapangan dan cenderung mengalami eskalasi ke tempat-tempat lain. Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraannya di DPR pada tanggal 16

Agustus 1982 menilai bentrokan itu terjadi karena adanya perbedaan ideologi. PPP saat itu dalam AD/ART-nya masih mencantumkan asas Islam. Lalu, penguasa sejak kejadian itu menginginkan agar Organisasi Politik (Orpol) dan Organisasi Masyarakat (Ormas) menggunakan asas atau ideologi yang sama, yaitu Pancasila.

Pro dan kontra kemudian terjadi di tengah masyarakat. Sejumlah Ormas yang mempunyai jadwal Muktamar pada tahun-tahun itu harus menunda forum tertingginya itu untuk menunggu kepastian tentang asas Pancasila. Di tengah ketidakpastian itu, para ulama NU banyak melakukan pertemuan dan perundingan, baik di internal NU sendiri maupun dengan pihak penguasa. Puncaknya, mereka bersepakat untuk menggelar Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama' NU pada tanggal 18-21 Desember 1983 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo Situbondo. Dalam forum itulah kemudian dicetuskan deklarasi hubungan Pancasila dengan Islam. Hasil Munas ini kemudian dikukuhkan dalam Muktamar NU ke 27 setahun kemudian, yakni pada tanggal 8-12 Desember 1984, di tempat yang sama. Sejak itulah NU menjadi pionir penerima dan asas Pancasila dan memberikan kepastian konstitusional bagi masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bagi NU, menerima asas Pancasila merupakan bagian dari sejarah perjuangan para ulama sejak masa-masa kemerdekaan. Pancasila dirumuskan oleh para tokoh kemerdekaan, termasuk di dalamnya K.H. A. Wahid Hasyim yang mewakili NU. Selain itu, menjaga keutuhan dan kemurnian Pancasila dari penafsiran yang salah juga menjadi amanat dan tanggung jawab NU. Sebab, betapa pun Pancasila adalah sebuah ideologi, bukan agama dan tidak dapat mereposisi kedudukan agama, tetapi sila-sila yang terkandung di dalamnya tidaklah bertentangan dengan ajaran agama. Dengan begitu, penerimaan asas Pancasila sesungguhnya merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan

syariat agamanya. Pernyataan demikian seperti termaktub dalam naskah deklarasi hubungan Pancasila dan Islam hasil keputusan Munas NU Situbondo.

Dalam kajian fikih, persoalan ketatanegaraan dengan berbagai dimensinya seperti dijabarkan di atas termasuk dalam ranah *fiqh al-mu'amalah* (fikih muamalah) yang dapat berkembang sesuai konteks perubahan. Tidak seperti *fiqh al-ibadah* (fikih ibadah) yang rigid dan *immutable*, fikih muamalah dikreasikan berdasarkan dalil agama berupa ketentuan umum yang muaranya adalah diterapkannya kemaslahatan seperti dijabarkan dalam ilmu *Maqâsidus Syari'ah*. Indikator kemaslahatan dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan banyak dituangkan secara universal oleh teks wahyu dalam bentuk pesan-pesan moral. Seperti anjuran menerapkan asas permusyawaratan, persamaan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan lain-lain. Aturan global-universal seperti ini kemudian dapat mendeduksi diktum-diktum hukum yang kompatibel dengan semangat perubahan untuk menebar kemaslahatan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. [1]

1

JEJAK SEJARAH
KELAHIRAN
(1897 - 1990)

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

DARI KEMBANG KUNING, HIJRAH KE SUKOREJO

Kiai Haji Raden (K.H.R.) As'ad Syamsul Arifin (Kiai As'ad) lahir di perkampungan Syiib Ali di dekat Masjidil Haram, Makkah. Kiai As'ad lahir dari pasangan Raden Ibrahim bin Kiai Ruham dan Siti Maimunah binti K.H. Muhammad Yasin pada tahun 1897. Lazimnya orang tua, kelahiran anak pertama disambut penuh gembira. Begitu sang bayi lahir dari rahim ibunya, Raden Ibrahim langsung memeluk dan membawa anak berdarah Madura itu lari menuju Ka'bah.

Jarak antara Syiib Ali dan Ka'bah tidak terlalu jauh, hanya sekitar 200 meter. Di sisi Baitullah, sang ayah membisikkan lafaz azan dan kemudian menamakannya: "As'ad". Dalam gramatika Arab, kata 'As'ad' tergolong *af'al at-tafdil* yang bermakna 'lebih' atau 'sangat'. Nama 'As'ad', juga berasal dari kata *as'ada (fi'il madhi)* yang berarti 'membahagiakan'. Dengan demikian 'As'ad' berarti 'sangat bahagia' atau 'paling bahagia'. Penamaan itu tentu berkenaan dengan kebahagiaan sang orang tua karena mendapatkan si jabang bayi di Tanah Suci di saat sang ayah tengah berada dalam puncak kematangan sebagai penuntut ilmu yang sudah berpuluh tahun mukim di tanah Arab.¹

Ketika Kiai As'ad berusia 6 tahun dan sudah mempunyai adik bernama Abdurrahman, Raden Ibrahim—yang kemudian lebih dikenal dengan nama K.H.R. Syamsul Arifin (Kiai Syamsul), tiba-tiba memutuskan untuk pulang ke tanah air, tepatnya ke Pesantren

¹ Choirul Anam (Ed.), *KHR As'ad Syamsul Arifin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Fikri Print, h.1)

Kembang Kuning, Pamekasan, Madura. Beserta istri dan anaknya, As'ad, Kiai Syamsul pulang kampung untuk mengabdikan diri kepada

DI SISI BAITULLAH, SANG AYAH MEMBISIKKAN LAFAZ AZAN DAN KEMUDIAN MENAMAKANNYA: "AS'AD".

masyarakat tempat dia dilahirkan. Sedangkan Abdurrahman yang saat itu masih berusia 4 tahun dititipkan kepada Nyai Salka, saudara sepupu Siti Maimunah yang mukim di kota Makkah.²

Di Kembang Kuning, Kiai Syamsul kemudian membantu dan menggantikan ayahnya, Kiai Ruham, mengajar di pesantren. Namun, belum lama dia menggantikan ayahnya, istri tercintanya, Siti Maimunah jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Jenazah Siti Maimunah kemudian dimakamkan di belakang Masjid Jami' Talang, sekitar 300 meter sebelah timur Pesantren Kembang Kuning.³ Usai ditinggal mending sang istri, Kiai Syamsul kemudian menikah dengan Nyai Siti Sa'idah, yang pernah menjadi istri dari Kiai Syarkoni, pendiri Pesantren Ghuluk-ghuluk, Sumenep. Meski jarak antara Kembang Kuning dan Ghuluk-ghuluk cukup jauh, yakni sekitar 23 km tapi Kiai Syamsul dan Nyai Siti Sa'idah dipertemukan dalam pernikahan. Sejak saat itu, Nyai Sa'idah kemudian mendampingi kehidupan Kiai Syamsul.⁴

Untuk mengembangkan dan memperluas dakwah, Kiai Syamsul lalu berniat untuk mengembara ke beberapa wilayah di pulau Jawa. Keinginan tersebut juga didorong oleh pesan-pesan gurunya ketika berada di Makkah. Semasa di tanah suci, Kiai Syamsul pernah mendapat pesan dari gurunya, jika sudah sampai di tanah air jangan lupa mendirikan pesantren untuk mengembangkan Islam. Pesan itu selalu diingat oleh Kiai Syamsul. Setelah menetap hampir lima tahun lamanya di Pesantren Kembang Kuning akhirnya pada tahun 1908 Kiai Syamsul meminta izin kepada ayahnya untuk merantau ke pulau

² *Ibid.*, h. 8.

³ Ainun Najib, *Pengembangan Tarakhi: Sejarah dan Perjuangan KHR Syamsul Arifin* (Surabaya:

Pena Salsabila, 2017), h. 41-42.

⁴ Choirul Anam, *loc.cit.*

Jawa. Permohonannya ini dikabulkan dan bahkan mendapat dukungan dari beberapa ulama di Madura. Kiai Syamsul kemudian meninggalkan Pesantren Kembang Kuning dan juga meninggalkan anak dan istrinya. Saat ditinggalkan, Kiai As'ad pada saat itu masih berusia 10 tahun.⁵

Kiai Syamsul menyeberang ke tanah Jawa dengan sebuah perahu, menuju pelabuhan Panarukan, Situbondo. Setibanya di Panarukan, Kiai Syamsul mengembara ke arah timur hingga bertemu sebuah pesantren di desa Kesambirampak, Kapongan, Situbondo. Pesantren tersebut diasuh oleh Kiai Muhammad Rais yang dikenal juga dengan Kiai Sambi. Di pesantren ini Kiai Syamsul bermukim dan turut membantu mengajar agama.



K.H.R. Syamsul Arifin | Sumber Gambar: mahad-aly.sukorejo.com.

Setelah sekian lama, Kiai Sambi lalu menjodohkan Kiai Syamsul dengan putrinya, Nyai Mas Munami. Sebenarnya perkawinan tersebut dimaksudkan sekadar untuk menghindari pinangan dari Kanjeng Situbondo. Sebab, sang Kanjeng yang sudah sepuh itu terkenal suka meminta secara paksa gadis-gadis desa untuk dijadikan selir sehingga untuk menyelamatkan Nyai Mas Munami, maka dibuatlah perkawinan sandiwara dengan Kiai Syamsul. Setelah semua sepakat, maka perkawinan antara Nyai Mas Munami dan Kiai Syamsul dilangsungkan. Namun tak diduga beberapa hari setelah perkawinan tersebut, Kiai Syamsul dipanggil oleh Kanjeng Situbondo dan dituduh merampas calon istri Kanjeng. Singkat cerita, Kiai Syamsul kemudian ditangkap dan dimasukkan ke penjara.⁶

Risiko dijebloskan ke penjara ternyata sudah diperhitungkan oleh Kiai Syamsul jauh sebelum sandiwara perkawinan itu berlangsung.

⁵ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 15-16.

⁶ Ainun Najib, *op.cit.*, h. 39-40

Lebih dari itu, Kiai Syamsul bahkan berniat menghentikan kebiasaan buruk dari sang kanjeng. Karena itu, ketika Kiai Syamsul dimasukkan ke penjara, tak seorang pun yang merasa khawatir. Masyarakat Kesambirampak justru yakin, kesaktian Kiai Syamsul mampu mengatasi arogansi sang Kanjeng. Keyakinan masyarakat pun benar adanya, berkat pertolongan Allah SWT, gedung penjara tempat Kiai Syamsul ditahan tiba-tiba bergoyang bak terkena gempa. Kanjeng Situbondo yang ketika mendapat laporan kejadian itu langsung panik. Dia menduga guncangan itu ada kaitannya dengan Kiai Syamsul. Seketika itu pula, Kiai Syamsul dipulangkan tanpa syarat.⁷

Setibanya di Kesambirampak, Kiai Syamsul tiba-tiba disambut oleh seorang bernama Asadullah, ia memperkenalkan dirinya seorang Habib dari Semarang. Asadullah lalu memberi saran agar Kiai Syamsul kembali lagi ke Makkah karena untuk memimpin pesantren masih perlu tambahan ilmu. Saran itu diturutinya. Segera setelah terjadinya peristiwa yang menggemparkan itu, Kiai Syamsul berpamitan kepada keluarga Kiai Sambi dan orang tuanya di Kembang Kuning untuk berangkat lagi ke Makkah.⁸

Sewaktu Kiai Syamsul kembali menetap di Makkah untuk yang kedua kalinya, Kiai As'ad pun tumbuh menjadi remaja. Di usia ini, Kiai As'ad memiliki keberanian yang luar biasa. Ia ingin menyeberang ke Jawa mengikuti jejak sang ayah. Selain mencari jejak ayahnya, tujuan lain dari Kiai As'ad adalah mencari area tanah pengganti dari tanah keluarganya yang diminta oleh Residen Pamekasan. Residen Pamekasan berencana untuk menggunakan tanah milik keluarga Pesantren Kembang Kuning yang terletak di desa Capak, kecamatan Bulai, Pamekasan untuk dimanfaatkan sebagai lahan industri garam. Sebagai gantinya, pihak pesantren dipersilahkan mencari sendiri tanah mana yang disukai di wilayah Jawa bagian timur. Karena itu, keberangkatan As'ad ke Situbondo juga dibekali surat resmi dari Residen Pamekasan.⁹

⁷ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 16-17.

⁸ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 17.

⁹ Choirul Anam, *loc.cit.*

ASADULLAH LALU
MEMBERI SARAN AGAR
KIAI SYAMSUL KEMBALI
LAGI KE MAKKAH
KARENA UNTUK
MEMIMPIN PESANTREN
MASIH PERLU
TAMBAHAN ILMU.

Dalam perjalanan menuju Situbondo, Kiai As'ad memanfaatkannya dengan berdagang kecil-kecilan. Kiai As'ad membawa barang dagangan berupa Rampan (barang-barang sejenis tali, cemeti, tikar dan lain-lain). Masyarakat Situbondo waktu itu lalu mengenal Kiai As'ad

sebagai pedagang Rampan. Diceritakan, di saat As'ad menawarkan barang dagangan, tiba-tiba datang seorang yang mengaku seorang habib bernama Hasan al-Musawa dari Semarang. Sang habib tiba-tiba bertanya kepada Kiai As'ad: "Kamu ini siapa?" Dijawab, "Saya As'ad bin Ibrahim." Mendengar jawaban itu, sang habib mengangguk-anggukkan kepala sambil menepuk-nepuk pundak As'ad seraya berkata: "Kamu tak perlu jualan, pulanglah dan sampaikan salam saya kepada ayahmu. As'ad langsung tercengang. Terlebih ketika habib mengatakan bahwa As'ad lebih baik membantu ayahnya mendirikan pondok pesantren.

"Sampaikan kepada ayahmu, nanti kalau mau membangun pondok di sebelah sana," kata Habib Hasan al-Musawa sambil menunjuk ke arah timur. Kiai As'ad semakin penasaran.¹⁰

Sebelum kembali ke Madura, Kiai As'ad rupanya ingin kejelasan dari pesan-pesan sang habib itu. Sambil membawa barang dagangannya, ia pun lantas mengembara ke arah timur sesuai arah yang ditunjuk oleh Habib Hasan al-Musawa. Dalam perjalanan yang penuh tanda tanya itu, Kiai As'ad pun berhasil bertemu kepala desa Sumberejo. Kiai As'ad lalu memperlihatkan surat resmi tanda hak mencari penukaran tanah dari Residen Pamekasan. Kepala desa itu langsung menawarkan tanah yang masih berupa hutan perawan. Tawaran itu memang tidak langsung diterima. Tapi, dalam hati As'ad,

¹⁰ Ainun Najib, *op.cit.*, h. 49.

lokasi hutan tersebut sesuai dengan arah yang ditunjuk Habib al-Musawa. Kelak, tanah tersebut adalah tanah yang ditempati Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sampai saat ini.¹¹

Bagi Kiai As'ad yang kental dengan kultur Madura, petunjuk dari Habib al-Musawa tentu dianggapnya bukan pesan biasa. Tempat yang ditunjukkan oleh sang habib pun tentu bukan tempat yang sembarangan. Karenanya, sebelum dia melapor kepada keluarga di Kembang Kuning, Kiai As'ad memberanikan diri menjajaki kemungkinan lokasi hutan itu sebagai ganti tanah milik keluarganya. Kiai As'ad tak mau pulang ke Madura tanpa hasil. Maka dibuatlah *tetenger* (tanda), kalau-kalau lokasi hutan yang ditawarkan Kepala Desa tersebut kelak menjadi milik keluarganya. Beberapa pohon ditebangi, dan semak-semak pun dibakar.¹²

Namun, celakanya, ketika dia sedang menebang pohon sambil membakar semak belukar, tiba-tiba datang beberapa petugas dari kantor Kanjeng Situbondo, lalu menangkapnya. Kiai As'ad dituduh mencuri kayu dan merusak hutan. Seketika itu, ia dibawa ke Situbondo dan dimasukkan penjara.

Tanpa diduga, istri dari Kanjeng yang saat itu ikut melihat Kiai As'ad diinterogasi justru membela Kiai As'ad. Istri sang Kanjeng merasa kasihan dan dengan dalih macam-macam akhirnya berhasil memengaruhi pikiran Kanjeng. Konon, istri Kanjeng waktu itu membela Kiai As'ad mati-matian. Dia bahkan mengatakan bahwa Kiai As'ad seperti sanak familinya sendiri. Akhirnya Kiai As'ad diputuskan dikeluarkan tapi dengan syarat dapat menunjukkan bukti bahwa dia masih famili istri Kanjeng. Kiai As'ad lalu menunjukkan surat pergantian tanah dari Residen Pamekasan. Berkat surat itu As'ad kemudian dibebaskan dan bahkan diperbolehkan kapan saja datang ke kantor sang Kanjeng.¹³

Kiai As'ad pun kembali ke Madura. Tak berselang lama, sang ayah, Kiai Syamsul kembali lagi ke Kembang Kuning setelah

¹¹ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 18.

¹² Choirul Anam, *op.cit.*, h. 18-19.

¹³ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 19.

dianggap cukup menimba ilmu untuk kedua kalinya di Makkah. Bagi As'ad, kedatangan sang ayah kali ini merupakan momentum yang sangat penting untuk menceritakan pengalamannya, baik yang berhubungan dengan peristiwa pembakaran hutan di desa Sumberejo maupun terkait pesan Habib al-Musawa yang terus melekat pada pikirannya.

Setelah mendengarkan cerita Kiai As'ad, Kiai Syamsul segera bertolak ke Situbondo bersama Kiai As'ad dan sang istri, Nyai Saidah. Setibanya di Situbondo, Kiai Syamsul langsung sowan ke rumah Kiai Sambu, Pesantren Kesambirampak yang tak lain adalah mertua dalam sandiwara perkawinannya dulu. Setelah itu, dia juga bersilaturahmi ke Kiai Nahrawi, Penghulu Situbondo. Di rumah penghulu itu, Kiai Syamsul kembali bertemu Habib Asadullah yang dulu pernah menyarankannya kembali lagi ke Makkah dan juga bertemu dengan Habib Hasan al-Musawa yang pernah ditemui oleh Kiai As'ad.¹⁴

Dalam pertemuan itu, kedua tokoh tersebut kembali mengatakan bahwa sudah saatnya Kiai Syamsul membangun Pesantren sendiri. Jika Kiai Syamsul berminat, maka kedua tokoh itu pun bersedia menunjukkan lokasi yang tepat. Mendengar tawaran itu, Kiai Syamsul langsung setuju. Namun, baik Asadullah maupun al-Musawa menyarankan agar Kiai Syamsul dan As'ad sowan dulu kepada Kiai Abdul Alim yang tinggal di wilayah Banyuputih. Saran itu pun diturutinya.¹⁵

Tiba di Banyuputih, Kiai Syamsul agak terkejut. Pasalnya, apa yang pernah dikatakan gurunya di Makkah ternyata betul. Kala itu, sang guru menuturkan, *'suatu ketika kamu (Syamsul) akan bertemu seorang alim yang sedang bertapa, dan itu tanda bahwa kamu (Syamsul) sudah saatnya mendirikan pondok pesantren untuk mengembangkan ajaran Islam.'*

Terbukti, ia bertemu Kiai Abdul Alim tidak di sebuah rumah, tapi justru di sebuah goa karena dia sedang bertapa. Kiai Syamsul

¹⁴ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 19-20.

¹⁵ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 20.

segera teringat pesan kedua habib, jika sudah sampai di tempat Kiai Abdul Alim sebaiknya sabar menunggu. Kiai Syamsul dan As'ad pun kemudian menunggu di mulut goa.¹⁶

Tak lama kemudian, kedua habib tadi datang menyusul. Lalu mengajaknya berjalan ke arah timur menuju hutan belukar di wilayah desa Sumberejo. Ketika memasuki kawasan tengah hutan yang banyak kolamnya, mereka dihadang dua ekor harimau putih. Tentu saja, Kiai Syamsul dan Kiai As'ad merasa takut. Namun, kedua habib itu ternyata tenang-tenang saja. Mereka malah bergerak mendekati kedua harimau itu dan berkata, minggir dulu, kami akan lewat. Kedua harimau putih itupun pergi meninggalkan mereka. Gangguan serupa datang lagi sebelum sampai ke tempat tujuan, tetapi selalu bisa diatasi dengan mudah oleh kedua habib itu. Akhirnya sampailah pada sebuah kolam di tengah hutan. Di sinilah, kedua habib itu menancapkan tongkat sembari berkata kepada Kiai Syamsul, "Di sinilah tempat yang baik untuk kamu". Lokasi itu, ternyata tidak begitu jauh dari tempat yang pertama kali dibabat oleh As'ad. Persisnya, terletak di wilayah desa Sumberejo, yang kemudian dikenal dengan pedukuhan Sukorejo.¹⁷

¹⁶ Ainun Najib, *op.cit.*, h. 56.

¹⁷ Ainun Najib, *op.cit.*, h. 57.

BERSAMA AYAH MEMBANGUN PESANTREN

Dalam catatan K.H. Dhafir Munawwar, seperti dikutip oleh Choirul Anwar, bahwa secara garis besar silsilah Kiai As'ad dari jalur ayah, Kiai As'ad masih tedak kasunanan (keturunan Sunan), sedangkan dari jalur ibu berdarah bangsawan. Riwayat ini ditelusuri melalui sejarah Madura yang diangkat dari cerita para sesepuh setempat bahwa tersebutlah nama Sunan Malaka Madura.

Sunan Malaka Madura adalah Raden Aryo Jakandar, ayah dari Dewī Hirat, istri Raden Makdum Ibrahim dan Dewī Hirat dikarunia seorang putri bernama Dewī Ruhil. Sedangkan Sunan Gunung Jati, yang menurut keterangan ini adalah putra Maulana Ishaq (yang berarti saudara seayah dengan Raden Paku atau Sunan Giri), kawin dengan Dewī Hisa, yang juga putri dari Raden Aryo Jakandar (Sunan Malaka Madura). Sedangkan kakek Kiai As'ad adalah Kiai Ruham bin Kiai Nuri (Ikhsan) Sumber Anyar, putra menantu Kiai Zubeir Tsani bin Kiai Ahmad. Kiai Amad adalah putra Sayyid Abdul Alam Palajan Camplong, Sampang, yang tak lain adalah anak dari Bujuk Cendana. Bujuk Candana sendiri adalah putra menantu Raden Aryo Jakandar (Sunan Malaka Madura).¹

Dari uraian itu, terlihat bahwa Kiai As'ad masih tedak *kasunanan*. Sedangkan dari jalur ibu, tersebutlah nenek Kiai As'ad bernama

¹ Choirul Anam (Ed.), *KHR As'ad Syamsul Arifin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Fikri Print, tt), h. 13.



Kiai As'ad Syamsul Arifin ketika masih remaja. | Sumber Gambar: Printerest.fr.

Nyai Nur Sari, istri Kiai Ruham, yang dikenal dengan nama Hajjah Khatijah. Dia adalah putri dari Kiai Ismail, generasi kedua penerus Pondok Pesantren Kembang Kuning, Pamekasan. Kiai Ismail adalah keponakan Kiai Mahalli, pendiri pesantren Kembang Kuning, yang pada tahun 1619 diangkat sebagai anak angkat. Kakek Kiai Ismail adalah Kiai Nuruddin (Gunung Tinggi) Pakong, yang tak lain adalah keturunan Bendoro Saut alias Tumenggung Tirtonegoro, Adipati Sumenep yang juga keturunan Pangeran Ketandur atau cucu dari Sunan Kudus. Singkatnya, dari jalur ibu, Kiai As'ad masih keturunan bangsawan.²

Nama besar Kiai As'ad tidak bisa dipisahkan dengan Pondok Pesantren Kembang Kuning, yakni tempat leluhur beliau mengabdikan ilmunya. Kembang Kuning adalah nama sebuah dusun yang terletak di desa Lancar, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan, Madura. Di desa yang jauhnya sekitar 15 km dari jantung

² *Ibid*, h. 14.

kota Pamekasan ini, terdapat sebuah pesantren sangat berpengaruh, yakni Pesantren Kembang Kuning yang berdiri sejak tahun 1619 di bawah asuhan Kiai Ruham, kakek Kiai As'ad. Diceritakan, keluarga pondok pesantren ini masih keturunan bangsawan dan punya pengaruh besar di Madura pada tahun 1841. Istri Kiai Ruham bernama Nyai Nur Sari (Khotijah) adalah keturunan Bendoro Saut. Dalam sejarah kerajaan Madura, Bendoro Saut dikenal sebagai Bupati Sumenep yang bergelar Tumenggung Tirtonegoro di tahun 1750-an.³

Bendoro Saut adalah keturunan Pangeran Ketandur, cucu Sunan Kudus. Pada pertengahan abad ke 17 Pangeran Ketandur datang ke Sumenep untuk sebuah misi penyebaran agama Islam. Kala itu Sumenep sedang ditimpa bahaya kelaparan akibat kemarau panjang. Semua tanaman penduduk mengering. Tanaman padi, palawija maupun lainnya tak ada yang membuahakan hasil. Saat itulah Pangeran Ketandur datang dengan membawa petunjuk-petunjuk teknis di bidang pertanian. Sehingga masyarakat Sumenep dapat menikmati kembali hasil pertaniannya, bahkan mampu melipatgandakan hasil produksi untuk mengatasi bahaya kelaparan.

Kiai As'ad yang tedak kasunanan dan keturunan bangsawan ini saat tumbuh remaja selalu setia membantu sang ayah memabat hutan untuk mendirikan pondok pesantren. Setelah mendapatkan lokasi yang tepat, yakni Suko Beloso yang kemudian dikenal dengan Sukorejo, Kiai As'ad terlibat langsung membantu Ayahnya memabat hutan untuk mendirikan sebuah gubuk. Suko Beloso sendiri mempunyai arti kesatuan antara hutan dan pantai. Ini mencerminkan letak geografis tempat ini yang memang dikelilingi hutan dan tidak jauh dari pantai. Menurut keterangan, Suko Beloso kala itu masuk wilayah kekuasaan petinggi (kepala desa) Kaji Maiya (Kaji adalah ucapan kehormatan bagi kaum bangsawan di daerah itu).⁵

³ *Ibid*, h. 2-3.

⁴ *Ibid*, h. 3.

⁵ Amin Najib, *Pengembaraan Tarakhir: Sejarah dan Perjuangan KHR Syamsul Anfin* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), h. 59.

Menurut keterangan Kaji Maiya, setelah Kiai Syamsul datang ke Suko Beloso dan berhasil mendirikan surau, nama Suko Beloso diubah menjadi Sukorejo. Kata Sukorejo sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti *sokoh rajeh* (kaki besar). Konon, di saat membabat hutan, Kiai Syamsul menemukan bekas tapak kaki manusia berukuran besar. Anehnya, bekas kaki tersebut tercetak begitu jelas di atas permukaan batu. Barang temuan itu kabarnya ditanam di bawah surau yang tengah dibangun oleh Kiai Syamsul. Sebelum kedatangan Kiai Syamsul, di bagian pesisir pantai sesungguhnya sudah ada penduduk yang memeluk agama Islam, namun belum sepenuhnya menjalankan syariat-Nya.⁶

Setelah Kiai Syamsul menetap di Sukorejo, mulailah banyak orang berdatangan untuk belajar. Bahkan, Kiai Syamsul pernah meminta Fahrullah (adik Kaji Maiya) untuk menghubungi semua petinggi se-eks kawedanan Asembagus untuk datang ke Sukorejo belajar membaca fatihah. Mengundang para petinggi kala itu tentu tidak gampang. Sebab, pihak pengundang harus mampu menandingi kesaktian mereka. Karena itu, ajakan Kiai Syamsul bukan semata untuk belajar membaca fatihah. Maksud sesungguhnya adalah untuk menguji kesaktian para petinggi yang kala itu sudah dikenal luas.⁷

Digambarkan, kesaktian para petinggi itu bisa dilihat melalui tabung ludah yang terbuat dari bambu, yang selalu menyertainya ke mana mereka pergi. Tabung ini berfungsi sebagai penampung air ludah agar tidak jatuh ke sembarang tempat. Jika sampai jatuh ke tanah lalu diinjak orang, bisa mengakibatkan jatuh korban. Ceritanya, ilmu kanuragan ini mereka pelajari untuk menghadapi binatang buas yang hampir tiap malam berkeliaran di pemukiman penduduk.⁸

Untuk menanamkan pengaruh di kandang singa itu, Kiai Syamsul lantas mengundang mereka untuk belajar Fatihah, dan

⁶ *Ibid.*

⁷ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 22.

⁸ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 22-2.

membuka praktik pengobatan semacam tabib. Terlebih masyarakat Sukorejo kala itu banyak diserang penyakit luka bakar (borok) yang umumnya menyerang kaki hingga banyak orang menjadi pincang dan bahkan ada yang lumpuh. Kiai Syamsul sendiri, agaknya sudah berpengalaman mengobati penyakit semacam itu. Cara pengobatannya menggunakan bubuk besi baja. Bubuk besi baja itu ditaburkan di atas luka yang menahun tersebut. Selain itu, juga menggunakan sepotong pisang yang sudah dicampur dengan bubuk baja tadi kemudian diramu dan disuguhkan kepada penderita untuk dimakan. Ternyata, pengobatan ini membawa hasil. Banyak pasien yang kemudian sembuh bercerita kepada tetangganya. Akhirnya, banyak orang berdatangan ke Sukorejo untuk berobat. Di saat-saat seperti itulah Kiai Syamsul menanamkan akidah Islam kepada penduduk setempat.¹

Sejak mendapat kepercayaan masyarakat itulah, Kiai Syamsul dengan dibantu Kiai As'ad berusaha terus memabat hutan untuk mendirikan gubuk-gubuk sebagai tempat tinggal dan tempat mengaji. Tak lama kemudian Kiai Abdul Latief (adik kandung Kiai Syamsul) bersama beberapa santri Kembang Kuning datang membantu. Diceritakan pula, pembabatan hutan perawan kala itu banyak mendapat gangguan makhluk halus seperti jin. Bahkan, sesudah selesai bangunan pondok pun, jin-jin itu masih suka menggoda para santri. Untuk mengusir jin-jin itu, Kiai Syamsul minta bantuan tokoh idolanya, yakni Kiai Asadullah. Ceritanya, sang habib itu kemudian memindahkan rumah jin dengan seutas tali diikatkan pada ujung pancung kelapa. Lalu, ujung pancung itu dibawa ke tepi pantai dan dilepaskan dengan layar sapu tangan, seperti layaknya melepas pemberangkatan perahu ikan. Selain makhluk halus, binatang buas juga berkeliaran tak habis-habisnya, hingga akhirnya disingkirkan pula dengan gerakan batin (*riyadhah*) bersama.¹⁰

¹ Chourul Anam, *op.cit.*, h. 23.

¹⁰ Chourul Anam, *op.cit.*, h. 23-24.

Berkat kegigihan Kiai Syamsul yang terus didampingi putranya, Kiai As'ad, sekitar tahun 1914 M, pondok pesantren mulai tampak tumbuh dan prasarana yang dibutuhkan juga mulai terpenuhi. Beberapa gubuk sudah berdiri, dan sebuah surau untuk shalat berjamaah pun sudah berfungsi. Ladang pertanian untuk kebutuhan hidup sehari-hari mulai berangsur mendatangkan hasil. Hubungan pergaulan masyarakat mulai tampak teratur. Namun, ketenaran nama Kiai Syamsul masih sangat terbatas di lokal Asembagus, belum bisa menerobos daeah lain di wilayah Situbondo. Suatu ketika, terjadilah musibah penyakit mata yang menimpa hampir seluruh lapisan masyarakat Situbondo. Bahkan seorang Kiai terkenal, Kiai Rofi'i (Pengasuh Pondok Pesantren Curah Jero) juga sempat terserang penyakit mata tersebut. Kala itu Kiai Syamsul mencoba ilmu tabibnya lagi. Dia kumpulkan orang-orang yang terserang penyakit mata itu untuk diobati. Dan lagi-lagi, jenis obat yang dipergunakan adalah bubuk besi baja.¹¹

Ketika banyak penderita mata berkumpul, Kiai Syamsul selalu datang dengan membawa air endapan bubuk baja. Air itu dicoba ditetaskan ke mata penderita dan ternyata sembuh. Sampai kemudian Kiai Rofi'i pun ikut berobat, dan sembuh. Sejak itulah nama Kiai Syamsul dikenal masyarakat luas di wilayah Situbondo. Apalagi Kiai Rofi'i juga ikut menganjurkan agar masyarakat berguru kepada Kiai Syamsul sehingga banyak orang kemudian berdatangan untuk berguru. Bahkan ada yang bersedia menetap di Sukorejo dengan mendirikan gubuk-gubuk di sekitar rumah kiai. Santri-santri pun kian hari semakin bertambah san Pondok Pesantren Sukorejo semakin ramai dan terkenal.¹²

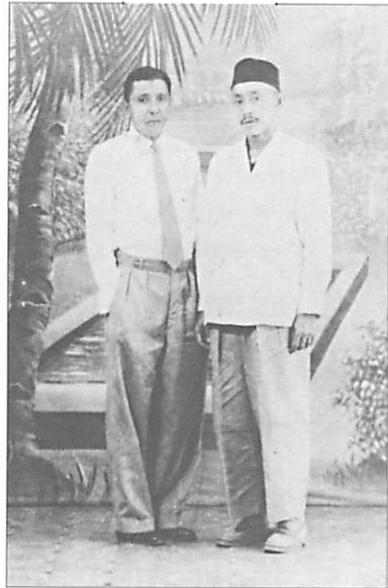
Pada tahun 1950 – 1951 Pondok Pesantren Sukorejo yang kemudian bernama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah¹³ Sukorejo

¹¹ Choirul Anam, *op.cit.*, h. 24

¹² Choirul Anam, *ibid.*

¹³ Kata "Salafiyah" diderivasi dari bahasa arab "salaf" dan pemaknaannya dinisbatkan kepada ulama *salafuna ash shalih*, yakni ulama terdahulu yang hidup di kurun waktu awal Islam. Mereka banyak diteladani oleh

mengalami masa-masa sulit. Bayangkan, selain Kiai Syamsul jatuh sakit dan tidak bisa aktif lagi mengurus pesantren, Kiai As'ad yang dipersiapkan sebagai penggantinya juga mengalami musibah, yakni menjadi target penguasa yang akhirnya ditahan hingga tahun 1954. Keberadaan Kiai As'ad sebagai mantan komandan pasukan Sabilillah dan Hizbullah membuat banyak pihak terusik keberlanjutan kariernya. Ditambah fakta bahwa Kiai As'ad menjadi figur sentral yang sangat disegani dengan basis massa yang cukup kuat di Karesidenan Besuki. Selain itu, Kiai As'ad tercatat sebagai aktivis Partai Masyumi yang di dalamnya ada NU sebagai tulang punggung partai. Faktor-faktor itulah yang kemudian memicu terjadinya persaingan tidak sehat dan akhirnya Kiai As'ad pun dijebloskan ke dalam penjara selama empat tahun.¹⁴



Kiai As'ad Syamsul Arifin saat menjadi aktivis muda NU. | Sumber Gambar: Dok. Pesantren Sukorejo.

Pada tahun 1951 Kiai Syamsul mengembuskan napasnya yang terakhir di saat sang putra mahkota masih di balik jeruji besi. Untuk mengisi kevakuman, roda kepemimpinan pesantren dijalankan oleh Syaikh Thoha dan Kiai Basrawi. Keduanya dibantu oleh santri

generasi-generasi sesudahnya karena kesalahannya, kealimannya dan kezuhudannya. Dengan begitu, kata "salafiyah" di sini tidak dinisbatkan pada aliran Salafi yang cenderung ketat dan puritan dalam memahami ajaran agama. Aliran Salafi ini banyak memiliki persamaan dengan aliran Wahabi di Saudi Arabia dalam hal pengembangan ajaran pemurnian agama yang mereka lestarikan. Adapun kata "Syafiyah" dinisbatkan pada mazhab fikih yang moderat dan didirikan oleh Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (w. 820 M). Selain itu, penamaan Salafiyah Syafiyah juga diadopsi dari nama Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di mana Kiai As'ad pernah menyantiri kepada Kiai Hasyim Asy'ari di Pesantren tersebut.

¹⁴ Mohammad Isfironi dan Muhibbin (Ed.), *Biografi Perjuangan KHR As'ad Syamsul Arifin 1897 - 1990* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), h. 99-101.

senior bernama K.H. Khudlory yang belakangan ditempatkan di daerah Mimbaan Situbondo oleh Kiai As'ad dan berhasil mendirikan pesantren Raudlatul Mu'allimin di sana. Di masa-masa transisi itu, kedatangan Kiai As'ad sangat ditunggu-tunggu oleh para pengurus, santri, tetangga, dan alumni pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Begitu ada kepastian hari kedatangan Kiai As'ad, mereka yang setia menunggu kehadiran pengasuh kedua itu berjajar di pinggir sepanjang jalan menuju pondok pesantren.¹⁵

Di bawah kepemimpinan Kiai As'ad, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo mengalami perkembangan cukup pesat. Lembaga pendidikan yang dirintis bukan lagi terbatas pada pendidikan nonformal berupa pengajian *sorogan* di surau dan masjid, tetapi juga pendidikan formal-klasikal mulai tingkat Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Respons masyarakat, khususnya warga Jawa Timur yang mayoritas nahdiyin (warga NU), turut memberi andil dalam pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren ini menjadi salah satu pesantren terbesar di negeri ini. Bayangkan, setiap tahunnya pondok pesantren ini mengelola tidak kurang dari dua belas ribu santri yang berasal dari hampir seluruh provinsi di tanah air.

Pada tanggal 4 Agustus 1990 Kiai As'ad wafat dan dikebumikan di kompleks pemakaman keluarga berdampingan dengan makam sang ayah, Kiai Syamsul Arifin, dan sang ibu yang telah berjasa membesarkannya, Nyai Sa'idah. Sampai saat ini, kompleks pemakaman Kiai As'ad selalu ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai penjuru tanah air. []

¹⁵ *Ibid.*, h. 111-112.

Daftar Pustaka

BUKU

Abdussalam, Izzuddin. tt. *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*. Beirut: Dar al-Fikr.

Abu Yasid. 2014. *Islam Moderat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____. 2010. *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

_____. 2017. *Mendialogkan Sistem Ketatanegaraan Islam* (Pengantar dalam buku *Fiqh Tata Negara*, Afifuddin Muhajir). Yogyakarta: Ircisod.

Ainun Najib. 2017. *Pengembaraan Tarakhir: Sejarah dan Perjuangan KHR Syamsul Arifin*. Surabaya: Pena Salsabila.

Al-Amidi. 1980. *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Beirut: Daral-Kutubal-'Ilmiyyah.

Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. 1991. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, Damaskus: Dar al-Fikr.

Al-Fasiy, 'Ala al-Sitt. *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah wa Makarimuha* *Maktabah al-Wahdah al-'Arabiyyah*. Dar al-Baydla'.

Al-Ghazali. tt. *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Al-Hariri, Ibrahim. 1998. *al-Madkhal Ila al-Qawa'id al-Fiqhiyyah al-Kulliyah*. Aman: Dar Ammar.

Ali, As'ad Said. 2009. *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3ES.

Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim. 1991. *A'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Juwayni. 1998. *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*. al-Wafa', al-Manshurah.

Al-Jabiri, Muhammad'Abid. 1993. *Bunyahal-'Aqlal-'Arabi: Dirasah Tahliyyah Naqdiyyah li Nudhumal-Ma'rifah fial-Thaqafahal-'Arabiyyah*. Beirut: al-Markazal-Thaqafial-'Arabi.

Al-Khadimi, Nur ad-Din Mukhtar. 2010. *al-Ijtihad al-Maqashidi*. Beirut: Dar Ibn Hazm.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Al-Mawardi. 1989. *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*. Kuwait: Maktabah Dar Ibn Qutaybah.

Al-Qarafi. tt. *al-Furuq*, Beirut: 'Alam al-Kutub.

_____ 1989. *Fushul fi al-Ijtihad wa al-Maqashid*. Kairo: Dar as-Salam.

Anam, Choirul (Editor). tt. *KHR As'ad Syamsul Arifin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Surabaya: Fikri Print.

Ar-Raysuni, Ahmad. 2010. *Abhath fi al-Midan*. Kairo: Dar al-Kalimah lin-Nasyr wat-Tawzi.

_____ 2014. *Maqashid al-Maqashid: al-Ghayat al-'Ilmiyyah wa al-'Amaliyyah Li Maqashid al-Syari'ah*. Beirut: al-Syabkah al-'Arabiyyah li al-Abhath wa al-Nasyr.

Ar-Razi, Fakhruddin. 1992. *al-Mahshul fi 'Ilm al-Ushul*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.

Ar-Rif'i, Abdussalam. 2010. *Fiqh al-Maqashid wa Atharuhu fi al-Fikr al-Nawazili*. al-Maghrib: Afriqiya asy-Syarq.

Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. tt. *ar-Risalah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Asy-Syathibi, Abu Ishaq. tt. *al-Muwafaqat fi Ushulisy-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Fikr.

_____ repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
'Athiyah, Jamaluddin. 2001. *Nahwa Taf'il Maqashid al-Syari'ah*. Damaskus:

Dar al-Fikr.

Awdah, Jasir. 2011. *Maqashid al-Syari'ah Dalil li al-Mubtadi'*. USA: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami.

Az-Zarqa', Mushthafa Ahmad. 1408 (H). *al-Istishlah 'ind Ibn Taymiyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam.

Bisri, Mustofa. 2009. *Pancasila Kembali, dalam As'ad Said Ali, Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES.

Doweng Bolo, Andreas. et. al. 2012, *Pancasila Kekuatan Pembebas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hasan, Husayn Hamid. 1971. *Nadhariyyah al-Mashlahah fi al-Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyyah.

Hasan, M. Tholhah. 2010. *Ma'had Aly Situbondo: Berangkat dari Kesadaran dan Kebutuhan* (Pengantar dalam buku *Membangun Islam Tengah*, Abu Yasid. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Hasan, Syamsul A. (Editor). 2011. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Hayat, Sholeh. 2016. *Kiai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan*. Surabaya: PWNJ Jawa Timur.

Ibn 'Asyur, Muhammad ath-Thahir. tt. *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah, Dar al-Kitab al-Mishri*, Kairo.

Isfironi, Mohammad dan Muhibbin (editor). 2016. *Biografi Perjuangan KHR As'ad Syamsul Arifin 1897 - 1990*. Jember: IAIN Jember Press.

'Iyadh, Qadi. tt. *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayah.

Jughaym, Nu'man. 2002. *Thuruqul-Kasyf 'an Maqashidusy-Syari'*. Amman: Dar an-Nafa'is.

Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

Khallaf, Abdul Wahhab. 1977. *Ilm Ushul al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Qalam.

Laku, Sylvester Kanisius. et. al. 2012. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Pitoyo. et. al. 2012. *Pancasila Dasar Negara*. Yogyakarta: PSP Press.

Ramage, Douglas. 1994. dalam buku *Democracy in Indonesia 1950s and 1990s*, David Bourchier dan John Legge, Clayton: Monash University.

Rusyid, Ibn. tt. *Bidayatul-Mujtahid wan-Nihayah al-Muqtashid*. Beirut: Dar al-Fikr.

Syafii Maarif, Ahmad. 1985. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES.

Syalabi, Mushthafa. 1981. *Ta'lil al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Nahdlah.

Taniredja, Tukiran et. al. 2014. *Kedudukan dan Fungsi Pancasila bagi Bangsa dan Negara Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Zayd, Mushthafa. tt. *al-Mashlahah fit-Tasyri' al-Islami wa Najmudin ath-Thufi*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi.

KARYA ILMIAH, JURNAL, BROSUR

Brosur Profil Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Setneg RI. 1986. *Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

LAMAN

Al-Fawzan, Abdul Aziz bin Fawzan. *al-Multaqal-Fiqhi*. fiqh.islammessage.com. Diakses tanggal 31 Mei 2017.

Al-Ghazali, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, alwarraq.com & islamport.com. Diakses tanggal 31 Mei 2017.

Anonim. 2010. *Piagam Madinah*. almanhaj.or.id. Diakses tanggal 24 Mei 2017.

Anonim. 2002. *Shulh al-Hudaybiyyah wa Syuruthuh*. articles.islamweb.net. Diakses tanggal 24 Mei 2017.

Anonim. *Pengertian Ideologi Terbuka dan Ideologi Tertutup Beserta Ciri-cirinya*. negeripesona.com. Diakses tanggal 24 Oktober 2017.

Anonim. 2016. *Presiden Jokowi Anugerahkan Gelar Pahlawan Nasional kepada KH Asad Syamsul Arifin*. setkab.go.id. Diakses tanggal 4 Juni 2018.

Athisa. 2016. *Profil Tokoh Sejarah: Mengenal Sepak Terjang Kesatria Kuda Putih Kiai As'ad Syamsul Arifin*. athisa88.wordpress.com. Diakses tanggal 4 Juni 2018.
repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Fita, Farah, 2016. *Presiden Beri Gelar Pahlawan kepada KH Raden As'ad Syamsul Arifin*, mediaindonesia.com. Diakses tanggal 4 Juni 2018.

Muhammadun. 2016. *Belajar dari Jihad dan Kepahlawanan Kiai As'ad*. jalandamai.org. Diakses tanggal 4 Juni 2018.

Sudrajat. 2017. *Hari Lahir Pancasila: Mengoreksi PMP Menerima Asas Tunggal Pancasila*. Detiknews.com. Diakses tanggal 31 Mei 2018.

Tentang Penulis



Prof. Dr. Abu Yasid, M.A., LL.M., lahir di Bangkalan pada tanggal 10 Oktober 1967. Beliau merupakan Guru Besar dan Profesor dalam bidang Filsafat Hukum Islam (*Ushul Fiqh*) di Universitas Ibrahimy (UNIB) Situbondo, Jawa Timur. Saat ini beliau menjabat sebagai Rektor UNIB periode 2016-2020 setelah sebelumnya menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UNIB (2012-2016).

Selain mengajar di Fakultas Syari'ah dan Program Magister UNIB, Beliau juga mengampu mata kuliah *al-Alaqaq ad-Dawliyyah* (Hubungan Internasional) dan Metodologi Studi Islam (Program Doktor), di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya. Di sela-sela kesibukannya mengajar, Beliau juga kerap diundang untuk menjadi *visiting lecture* (dosen tamu) dan *external examiner* (penguji disertasi eksternal) di University of Malaya Kuala Lumpur.

Abu Yasid menempuh pendidikan tingkat dasar di Pondok Pesantren Darul Mannan, yaitu Pesantren yang didirikan oleh kakek buyutnya, Alm. K.H. Abdul Mannan, di Kecamatan Arosbaya, Bangkalan (1974-1980). Sedangkan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah ditempuhnya di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (1981- 1987). Usai lulus, Beliau melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Ibrahimy, Situbondo (1987-1992), kemudian melanjutkan program studi *Magister of Shari'ah and Law* di International Islamic University Islamabad Pakistan (1994-1998), dan meraih gelar Ph.D *Program of Islamic Studies* di University of Malaya Kuala Lumpur, Malaysia (1999-2004).

Untuk memenuhi program kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Abu Yasid kerap aktif melakukan penelitian dan studi banding, baik di dalam maupun di luar negeri, di antaranya: Penelitian Kepustakaan di

Universitas al-Azhar, Mesir (1997); *Postdoctoral Fellowship Program for Islamic Higher Education*, Kemenag RI, di Maroko (2013); Program Riset Kolaboratif Internasional di Maroko, Spanyol, dan Perancis (2015); penelitian dan program kerja sama dengan sejumlah perguruan tinggi di Turki dan Yordania (2017); dan menjadi salah satu anggota tim Penelitian Terapan dan Pengembangan Global dengan lokus penelitian di Belanda dan Maroko (2018).

Beberapa hasil penelitiannya sudah dipublikasikan, baik di jurnal nasional, jurnal internasional, maupun dalam bentuk buku monograf dan referensi. Beberapa karya ilmiah yang dipublikasikan dalam bentuk buku, di antaranya: *Islam Akomodatif: Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal* (LKIS Yogyakarta, 2004); *Fiqh Realitas: Respons Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Penyunting, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2005); *Nalar & Wahyu: Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syariat* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2007); *Fiqh Today*, terdiri atas 4 seri, yaitu: Buku 1: *Fiqh Kontroversial*, buku 2: *Fiqh Politik*, buku 3: *Fiqh Keluarga*, dan buku 4: *Fiqh Tashawuf* (Penyunting, Penerbit Erlangga Jakarta, 2007); *Membangun Islam Tengah: Refleksi dua Dekade Ma'had Aly Situbondo* (Pustaka Pesantren Yogyakarta, 2010); *Fiqh Politik: Relasi Agama & Negara Perspektif Islam* (Ibrahimi Press Situbondo, 2009); *Aspek-aspek Penelitian Hukum: Hukum Islam - Hukum Barat* (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010); *Epistemologi Fiqh* (Ibrahimi press Situbondo, 2010); *Metodologi Penafsiran Teks: Memahami Ilmu Ushul Fiqh sebagai Epistemologi Hukum* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012); *Islam Moderat* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2014); *Logika Hukum: dari Mazhab Rasionalisme Hukum Islam hingga Positivisme Hukum Barat* (Penerbit Diva Press Yogyakarta, 2016); dan *Paradigma Baru Pesantren: Menjuju Pendidikan Islam Transformatif* (Penerbit Ircisod Yogyakarta, 2017). Penulis dapat dijumpai melalui surel: yazidabu@hotmail.com. □

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin

SEJARAH HIDUP & PANDANGANNYA TENTANG PANCASILA

Kajian Asas Pancasila
Perspektif Maqâshidus
Syari'ah

K. H. R. As'ad Syamsul Arifin (Kiai As'ad) merupakan Pahlawan Nasional yang namanya tidak terlepas dari sejarah kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) dan peran pentingnya dalam penerimaan Pancasila sebagai dasar negara sekaligus asas organisasi NU. Ketika NU hendak didirikan, Kiai As'ad merupakan mediator komunikasi antara Syaichona Cholil Bangkalan dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari.

Dalam hal penerimaan Pancasila, Kiai As'ad adalah salah satu tokoh yang mengamini keberadaan asas tersebut dan membawanya ke dalam forum Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama NU (1983) dan Muktamar NU ke-27 (1984) di Pondok Pesantren Salafiah Syafiiyah Sukorejo. Dua forum tersebut kemudian menghasilkan keputusan penting, yakni kembalinya NU ke Khittah (Khittah 1926) dan penerimaan Pancasila sebagai asas organisasi NU.

Penerimaan asas pancasila didasarkan pada Maqâshidus Syari'ah, yaitu teori dalam merumuskan aneka ketentuan hukum di tengah kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Maqâshidus Syari'ah penting digunakan untuk mengawal produk hukum agar penerapannya tidak bergeser dari tujuan asasinya, yakni untuk menebar kemaslahatan di muka bumi.

emir
Imprint dari
Cakrawala Islam Penerbit Erlangga

JL. H. BAPING RAYA 100 CIRACAS JAKARTA 13740

emir.CO.ID

008 - 204 - 010 - 0

ISBN: 978-602-0935-86-7



9 786020 935867